



PERADABAN HINDU-BUDDHA DI KABUPATEN SUKABUMI BERDASARKAN REKAMAN ARKEOLOGI

¹I Wayan Srijaya, ²Coleta Palupi Titasari, ³Kadek Dedy Prawirajaya R, ⁴Celine Andrea Mariyanan, ⁵Elsa Fatimah Dwi Hanna, ⁶I Gede Tangkas Yoga Brata, ⁷Wahyu Iqsal Prayuda

¹²³⁴⁵⁶⁷*Prodi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
Denpasar, Indonesia*

kadekdedyprawirajaya@gmail.com

Abstrak—Penelitian ini dilakukan untuk melihat lebih jauh dan memberikan gambaran tentang perkembangan peradaban Hindu-Buddha di Kabupaten Sukabumi agar meminimalisir dari ancaman kerusakan, baik karena alam maupun manusia. Temuan-temuan arkeologi yang ditemukan di Kabupaten Sukabumi menjadi data pendukung berkembangnya peradaban Hindu-Buddha di wilayah ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sebaran tinggalan arkeologi masa Hindu-Buddha dan faktor penyebab berkembangnya Hindu-Buddha di Kabupaten Sukabumi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, survei, dan wawancara. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah Kabupaten Sukabumi memiliki cukup banyak tinggalan arkeologis, namun hanya beberapa di antaranya yang terindikasi berasal dari peradaban Hindu-Buddha. Tinggalan-tinggalan tersebut ada yang masih terawat, namun ada juga yang telah rusak. Kemudian, faktor lingkungan menjadi faktor utama penyebab berkembangnya peradaban Hindu-Buddha di wilayah ini.

Kata Kunci— *Hindu Buddha, Peradaban, Sukabumi, Tinggalan Arkeologi*

I. PENDAHULUAN

Hadirnya kebudayaan Hindu dan Buddha di Indonesia tidak terlepas atas peran Bangsa India. Salah satu tujuan mereka pada masa lalu datang ke Indonesia adalah berdagang. Aktivitas perdagangan yang berlangsung antara Bangsa Indonesia dan Bangsa India menghasilkan interaksi dan kontak budaya, yaitu Bangsa India berperan menyebarkan konsep keagamaan Hindu dan Buddha yang mengubah tatanan kehidupan masyarakat Indonesia di masa lalu.

Periode munculnya Agama Hindu dan Buddha di Indonesia dapat dikatakan berkembang hampir secara bersamaan. Ditemukannya Prasasti Yupa dari Kerajaan Kutai menjadi awal munculnya agama Hindu sekitar abad ke-4, sedangkan penemuan Prasasti Pasir Awi dari Kerajaan Tarumanegara yang isinya berbentuk pohon Bodhi sebagai lambang dari Agama Buddha diindikasikan sebagai tonggak awal adanya agama Buddha Indonesia pada pertengahan abad ke-5 (Djafar: 2010).

Kabupaten Sukabumi merupakan wilayah yang mendapat pengaruh Hindu-Buddha pada masa lalu. Pengaruh awal Hindu-Buddha kemungkinan besar telah ada sekitar abad ke-11 Masehi didasarkan atas temuan Prasasti Sanghyang Tapak yang ditemukan di Kecamatan Cibadak. Prasasti tersebut dikeluarkan oleh Raja Sunda Kuna bernama Maharaja Sri Jayabupati Jayamahen. Selain itu, ditemukannya Arca Ganesha, Lingga, dan Yoni di Kabupaten Sukabumi yang termuat dalam Berita Penelitian Arkeologi No. 36 mengindikasikan bahwa Kabupaten Sukabumi mendapat pengaruh Hindu-Buddha (Bintarti dan Djubiantono 1981: 19).

Penelitian merupakan tahap awal dalam upaya memvalidasi tinggalan Hindu-Buddha pada laporan penelitian sebelumnya dan menginventarisasi kembali data arkeologi periode Hindu-Buddha di Kabupaten Sukabumi yang makin lama semakin terancam dari kerusakan dan kemusnahan, baik karena faktor alam maupun perilaku manusia. Terdapat dua permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yakni apa jejak berkembangnya peradaban Hindu-Buddha di Kabupaten Sukabumi dan apa faktor yang menyebabkan peradaban Hindu-Buddha berkembang di Kabupaten Sukabumi.

II. METODE DAN PROSEDUR

Dalam sebuah penelitian perlu sebuah rancangan agar dapat menjawab permasalahan yang dikaji. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Tahap awal merupakan pengumpulan data. Data dikumpulkan menggunakan metode survei yaitu melakukan pengamatan terhadap objek penelitian, wawancara yaitu melakukan tanya jawab dengan narasumber yang dianggap memahami objek penelitian, dan studi Pustaka yaitu mencari sumber rujukan yang terkait dengan penelitian ini. Setelah data terkumpul, kemudian diolah menggunakan analisis kualitatif, ikonografi dan interpretasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Barat. Ibukota kabupaten Sukabumi terletak di kecamatan Palabuhanratu. Secara geografis, Kabupaten Sukabumi terletak pada 106049' – 107000' Bujur Timur dan 6057' – 7025' Lintang Selatan. Kabupaten Sukabumi memiliki batas wilayah yang berbeda-beda. Di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bogor, sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Cianjur, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lebak Provinsi Banten dan Samudera Hindia.

Kabupaten Sukabumi memiliki beragam peninggalan budaya berupa benda yang berasal dari masa Prasejarah hingga masa Kolonial. Tinggalan budaya yang ditemukan di Kabupaten Sukabumi beberapa di antaranya masih dalam kondisi yang terawat, namun ada juga yang kurang terpelihara. Tinggalan yang tersebar di Kabupaten Sukabumi masih berstatus Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB) atau dalam artian belum ada tinggalan yang ditetapkan sebagai cagar budaya. Adapun jejak tinggalan Hindu Buddha yang berada di Kabupaten Sukabumi di antaranya adalah Situs Sanghyang Tapak, Situs Tugu Gede Cengkuk, Situs Ciarca, dan sebagainya. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

Genta Perunggu

Genta perunggu ini ditemukan di Situs Tugu Gede Cengkuk dengan ukuran tinggi ± 12 cm dengan diameter $\pm 5,5$ cm dan ditemukan patah menjadi dua bagian. Pada bagian puncak genta terdapat motif vajra. Pada bagian tubuh terdapat pelipit dengan bingkai cincin bulat ditengahnya. Pada bagian dasar genta terdapat motif padma dan terdapat motif tumpal yang di stiliasi dengan motif tumbuhan.



Foto 1. Genta Perunggu
(Dokumen: Tim Penulis, 2023)

Lampu Gantung Situs Tugu Gede Cengkuk

Lampu gantung yang ditemukan di Situs Tugu Gede Cengkuk ini memiliki panjang $\pm 17,5$ cm, lebar $\pm 12,5$ cm, dan tinggi $\pm 3,4$ cm. Apabila dilihat dari bentuknya, lampu gantung ini dibagi menjadi dua bagian yang terbentuk karena adanya pembatas di bagian tengah. Pembatas pada lampu gantung ini memiliki

lebar ± 8 cm dan tinggi $\pm 3,9$ cm. Adanya pembatas ini kemudian menghasilkan dua buah motif segitiga ada kedua belah sisi yang dibentuk oleh bagian pembatas dan motif kawung sebanyak dua buah. Pada ujung pembatasnya terdapat motif bunga yang dapat diasumsikan sebagai bagian atas dari lampu gantung ini yang telah patah. Kedua sisi lampu gantung ini cenderung digunakan sebagai tempat menampung minyak untuk menyalakan lampu



Foto 2. Lampu Gantung
(Dokumen: Tim Penulis, 2023)

Yoni Situs Gunung Lumpang

Yoni ini ditemukan di Situs Gunung Lumpang yang terletak pada koordinat S $06^{\circ}53.7916'$ E $106^{\circ}29.821'$ dengan ketinggian 476 Mdpl. Ukuran yoni ini yakni, tinggi ± 30 cm, lebar $\pm 60,2$ cm, dan diameter ± 33 cm dengan arah hadap mengarah ke barat daya. Yoni ini dikelilingi oleh tiga buah lingga semu yang memiliki ukuran berbeda-beda dan mengarah ke timur, utara, dan barat daya. Yoni dan lingga semu ini berbahan batu andesit dengan permukaan yang halus.



Foto 3. Yoni
(Dokumen: Tim Penulis, 2023)

Arca Situs Ciarca

Arca ini terletak di Kampung Ciarca, Desa Sirnarasa, Kecamatan Cikakak, Kabupaten Sukabumi. Arca ini menghadap ke arah Barat Daya yang mengarah ke Bukit Lumpang. Arca ini diletakan pada teras paling atas punden berundak yang terdiri dari tiga teras punden berundak. Arca ini memiliki payudara yang dapat dilihat dari tonjolan pada bagian dadanya dan memiliki sikap tangan *mudra amustikarana* yang dalam agama Hindu seperti puja *Tri Sandhya*. Saat ini kondisi arca tersebut berlumut pada seluruh bagian, terdapat aus di bagian wajah dan kepala, dan memiliki bentuk badan yang gembung (gembul). Posisi arca ini seperti agak membungkuk dan tidak memiliki atribut maupun laksana.



Foto 4. Arca
(Dokumen: Tim Penulis, 2023)

Prasasti Sanghyang Tapak

Prasasti Sang Hyang Tapak atau prasasti Jayabhupati merupakan prasasti yang dikeluarkan oleh raja Sri Jayabhupati yang berkuasa di Sunda berangka tahun 952 saka. Prasasti Sang Hyang Tapak saat ini disimpan di Museum Nasional dengan nomor inventaris D. 73, D.96, D.97, D.98.



Foto 5. Prasasti Sanghyang Tapak
(Dokumen: Tim Penulis, 2023)

Prasasti ini beraksara dan berbahasa Jawa Kuno yang berisi perintah raja Sri Jayabhupati terkait larangan menangkap ikan sepanjang aliran sungai di batas kabuyutan Sang Hyang Tapak di hulu sampai batas kabuyutan Sang Hyang Tapak di hilir yang ditandai dengan dua buah batu besar (saat ini berada di daerah Batu Karut). Dengan penemuan Prasasti Sang Hyang Tapak, semakin menegaskan bahwa Hindu-Budha berkembang di kabupaten Sukabumi. Hal tersebut dapat dilihat dari penyebutan sang raja sebagai wisnu murti yang merupakan salah satu dewa utama dalam Hindu, selain itu juga dapat dilihat dari penyebutan dewa-dewa Hindu lainnya pada bagian sapatha Prasasti Sang Hyang Tapak.



Foto 6. Batu Karut
(Dokumen: Tim Penulis, 2023)

Faktor Penyebab Berkembangnya Peradaban Hindu-Buddha di Kabupaten Sukabumi

Berdasarkan tinggalan arkeologi yang ditemukan di Kabupaten Sukabumi mengindikasikan beberapa faktor yang mendukung Hindu-Buddha berkembang di Kabupaten Sukabumi, yaitu:

1) Kondisi lingkungan. Secara geografis, Kabupaten Sukabumi terdiri dari dataran tinggi yang dilintasi oleh pegunungan Halimun Salak yang memiliki kondisi tanah yang sangat subur sehingga sangat cocok untuk mengembangkan pertanian. Dalam kepercayaan masyarakat Sunda terkait pertanian, masyarakat mengenal adanya penyebut Dewi Sri Pohaci sebagai dewi kesuburan, hal ini juga sejalan dengan konsep Hindu yang juga mengenal dewi kesuburan. Aspek kesuburan lainnya yang dapat dilihat pada tinggalan arkeologis di Kabupaten Sukabumi yaitu pada arca yang terletak di Situs Ciarca, yang diidentifikasi sebagai wanita (memiliki payudara) dengan *mudra amustikarana* yang menunjukkan aspek Hindu dan dipercaya sebagai perwujudan Dewi Sri Pohaci sebagai dewi kesuburan. Selain itu juga yoni dan lingga semu di Situs Gunung Lumpang yang merupakan aspek kesuburan dalam kepercayaan Hindu.

2) Berbatasan langsung dengan laut di bagian selatan wilayah Kabupaten Sukabumi. Tidak dapat dipungkiri bahwa laut merupakan pintu masuk peradaban Hindu-Buddha di Sukabumi melalui perdagangan dan pelayaran. Sungai Cimaja yang berada di antara Situs Tugu Gede Cengkuk dan Situs Ciarca diperkirakan menjadi tempat yang sangat strategis untuk masuknya Hindu-Buddha ke daerah pedalaman. Walaupun kondisi sungai yang berbatu dan tidak memungkinkan untuk masuknya kapal ke daerah hulu, namun persebaran Hindu-Buddha dapat dilakukan dengan cara berjalan menyusuri sepanjang aliran sungai tersebut. Bukti arkeologis yang dapat menjadi acuan adalah dengan ditemukannya fragmen-fragmen keramik, genta, dan lampu perunggu yang ditemukan di Situs Tugu Gede Cengkuk yang juga letaknya tidak jauh dari aliran sungai Cimaja yang berada di barat Situs Tugu Gede Cengkuk.

3) Adanya sumber daya mineral emas di Kabupaten Sukabumi yang memungkinkan menjadi faktor berkembangnya suatu kerajaan, namun dalam konteks masyarakat Sunda yang mengenal konsep *lemah dewasana* yaitu konsep kelestarian alam dimana masyarakat Sunda sangat menjaga alam dan digunakan seperlunya saja.

IV. KESIMPULAN

Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu daerah di Indonesia dengan tingkat keragaman budaya yang cukup tinggi. Salah satu faktor yang membuktikan pernyataan tersebut adalah adanya kebudayaan yang masih terus dijalankan hingga saat ini maupun peninggalan budaya berupa benda yang berasal dari peradaban Hindu-Buddha di Kabupaten Sukabumi. Tinggalan-tinggalan arkeologi yang ditemukan antara lain, genta perunggu, lampu gantung, lingga dan yoni, arca, serta prasasti. Faktor yang menjadi penyebab berkembangnya Hindu-Buddha di Kabupaten Sukabumi, yaitu faktor lingkungan, dimana kondisi tanah yang subur sangat cocok digunakan untuk bertani; berbatasan dengan laut dan terdapat sungai di sekitar

situs; dan sumber daya mineral emas. Hasil kebudayaan tersebut saat ini berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan masih dirawat oleh masyarakat sekitar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Udayana dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Udayana atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan dalam melaksanakan kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Riset. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada mitra dari Disbudpora Sukabumi dan beberapa pihak di Kabupaten Sukabumi yang membantu kelancaran MBKM Riset ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alnoza, M. (2020). Kajian Perbandingan Raja Masa Klasik Sebagai Actor-Based Model Berdasarkan Data Epigrafi: Studi Kasus Raja Dapunta Hyang Sri Jayanasa dan Sri Jayabhupati Jayamanahan. *Tumotowa*, 3, 104-115.
- [2] Bintarti, D., & Djubiantono, T. (1986). *Berita Penelitian Arkeologi No. 36*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- [3] Dinas Kebudayaan, P.d. (n.d.). Geomorfologi Kabupaten Sukabumi
- [4] Dinas Kebudayaan, P.d. (n.d.). Profil Kebudayaan Kabupaten Sukabumi.
- [5] Nastiti, T.S. (2014). Jejak-Jejak Peradaban Hindu Buddha di Nusantara. *KALPATARU, Majalah Arkeologi*, 23(1), II-80.
- [6] Nastiti, T.S. (2020). Dewi Sri Dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia. *Tumotowa*, 3, 1-12.
- [7] Nastiti, T.S., & Djafar, H. (2016). Prasasti-Prasasti Dari Masa Hindu Buddha (Abad Ke-12–16 Masehi) di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. *PURBAWIDYA*, 2(2), 101-116.